

IMAN DAN PERSOALAN MAKNA SERTA TUJUAN HIDUP

Oleh Nurcholish Madjid

Makna dan Tujuan Hidup

Benarkah manusia hidup di dunia ini mempunyai makna dan tujuan? Ataukah sesungguhnya hidup ini terjadi secara kebetulan, tanpa makna dan tujuan sama sekali?

Pertanyaan serupa itu telah menyibukkan para pemikir sejak masa lampau, ketika manusia mulai belajar merenungkan hakikat dirinya, sampai zaman mutakhir ini, ketika manusia, dengan kemajuan teknologinya mencoba mencari “teman” sesama makhluk hidup yang cerdas di planet atau sistem bintang atau galaksi yang lain, yang telah diketahui memenuhi jagad raya tanpa terbilang jumlahnya.

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantap di kalangan orang Muslim. Yaitu bahwa tujuan hidup manusia ialah “bertemu” (*liqā*) dengan Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dalam rida-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujāhadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.¹

¹ “Maka barang siapa mengharapkan pertemuan (*liqā*) dengan Tuhannya, hendaknyalah ia melakukan perbuatan baik dan janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia memperserikatkan-Nya kepada siapa pun juga,” (Q 18:110).

Tetapi jika dikehendaki garis argumen yang tidak arbitrer, di samping dengan maksud memantapkan kesimpulan yang hampir “*taken for granted*” itu, maka pendekatan kepada persoalan ini perlu melalui jalan nalar, mungkin juga empiris, dengan melihat pokok-pokok permasalahan yang menjadi isu sentral makna dan tujuan hidup.

Pandangan Kaum Pesimis

Tidak sedikit kelompok dari kalangan pemikir yang berpandangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan bertujuan. Bahkan dengan mengambil pengalaman keseluruhan manusia sebagai pangkal penalarannya, kaum pesimis berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah lebih baik daripada hidup. Karena itu, menurut mereka, semua orang, seandainya bisa memilih, tentu lebih suka tidak pernah hidup di dunia ini, dan puas dengan “dalam ketiadaan yang serba berkecukupan” (*the peace of the all-sufficient nothing*).

Suatu hal yang menarik ialah tidak semua kaum optimis, yang berpendapat hidup ini bermakna dan bertujuan percaya kepada ajaran agama, sementara semua kaum pesimis, yang menolak adanya makna dan tujuan hidup, praktis tidak beragama, malah anti agama. Kaum komunis, misalnya, tergolong optimis, dalam arti memandang hidup penuh makna dan tujuan. Tetapi sama dengan kaum pesimis, kaum komunis yang optimis itu menolak kematian sebagai bersifat peralihan (*transitory*), seperti lazimnya pandangan keagamaan tentang hakikat akhir hayat manusia. Karena pandangannya terhadap kematian sebagai kemusnahan pribadi (*individual annihilation*) yang bersifat final, kaum komunis menolak agama sebagai sumber makna dan tujuan hidup yang mereka sendiri yakin akan adanya itu. (Bagi kaum komunis, makna dan tujuan hidup ada dan ditemukan dalam hidup di dunia nyata

ini sendiri, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian).

Karena penolakannya kepada agama, komunisme menjadi masalah bagi kebanyakan umat manusia. Tetapi kaum pesimis lebih-lebih lagi menjadi problem. Bukan saja bagi kaum agamawan, tetapi justru untuk kaum komunis sendiri.

Sebagaimana telah disinggung, pandangan kaum pesimis, seperti diwakili antara lain oleh Schopenhauer, diawali dengan pandangan tertentu tentang kematian. Setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bagi semua orang, hidup masih lebih baik daripada mati. Tapi justru kematian itu salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti, menurut kaum pesimis, hidup ini hanyalah proses pasti menuju tragedi. Jadi, hidup adalah kesengsaraan. Maka Darrow pun mengatakan bahwa hidup adalah “*guyon* yang mengerikan” (*awful joke*), dan Tolstoy melihat hidup sebagai “tipuan dungu” (*stupid fraud*). Jadi, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini dan tetap berada dalam ketiadaan yang tanpa masalah? Atau, kalau seseorang cukup “rasional” dan “berani”, bukankah lebih baik kembali kepada ketiadaan semula yang tanpa masalah itu, melalui bunuh diri? (Tapi nyatanya sedikit sekali kalangan kaum pesimis yang memilih “kembali kepada ketiadaan” daripada tetap hidup dengan segala tragedinya ini).

Bersumber dari rasa pesimis kepada hidup itu, mereka yang menolak adanya makna dan tujuan hidup mendasarkan pandangannya atas kenyataan bahwa dalam hidup tidak ada kebahagiaan sejati. Setiap gambaran mengenai kebahagiaan adalah palsu, sebab kebahagiaan itu sendiri adalah palsu. Suatu lukisan mengenai kebahagiaan menarik hati hanya selama lukisan itu sendiri masih berada di masa depan yang belum terwujud, atau malah di masa lalu yang diromantisasi dan didambakan kembalinya secara nostalgis. Orang pun terdorong dan tergerak jiwa-raganya dalam usaha mewujudkan lukisan kebahagiaan itu. Tetapi segera setelah usaha

mewujudkannya dianggap selesai dan tujuan tercapai, mulailah kekecewaan demi kekecewaan timbul, dan proses pun berulang kembali. Ini, menurut kaum pesimis, pada peringkat pribadi dibuktikan oleh berbagai pengalaman perorangan dengan berbagai usaha dalam hidupnya, dan pada peringkat sosial dan umum dibuktikan oleh pengalaman berbagai kelompok manusia dengan revolusi-revolusi mereka sendiri, termasuk revolusi komunis. (Maka adagium “revolusi selalu memakan anaknya sendiri” adalah suatu truisme sederhana belaka).

Lantaran kebahagiaan bersifat semu dan palsu, maka manusia adalah makhluk yang sengsara. Jadi, untuk apa hidup? Mungkin saja ada orang yang merasa bahagia, tapi dapat dipastikan jumlahnya sedikit sekali, dan kebahagiaannya pun tidak langgeng. Malah, menurut kaum pesimis, justru kebahagiaan sejumlah kecil orang itu, jika benar ada, adalah sumber kesengsaraan orang banyak. Tidak dari sudut pandangan bahwa untuk bahagia itu mereka “memeras” orang banyak, tetapi kebahagiaan mereka itu menjadi *iming-iming* bagi orang lain yang tak akan pernah bisa terwujud. Maka terjadilah keteringkaran (*deprivation*), dan keteringkaran ini sendiri adalah kesengsaraan.

Argumen lain kaum pesimis dalam menafsirkan makna dan tujuan hidup ialah definisi negatif mereka tentang kebahagiaan. Kata mereka, jika *toh* kebahagiaan itu ada, paling jauh hanya bisa didefinisikan secara negatif: “kebahagiaan ialah tidak adanya kesengsaraan.” Hal-hal positif, seperti kelengkapan organ tubuh kita sendiri, justru tidak menimbulkan rasa kebahagiaan yang berarti, karena dianggap lazim lagi lumrah. Tetapi jika suatu bagian dari tubuh kita terpotong (oleh suatu kecelakaan, misalnya), maka kesengsaraanlah yang timbul. Dan, bersama dengan itu, suatu gambaran kebahagiaan yang pekat timbul dalam pikiran kita ketika mengandaikan kecelakaan itu tidak pernah terjadi, atau kalau saja organ itu kembali utuh seperti semula.

Karena kebahagiaan itu negatif, maka ia tidak mengandung kesejatan, alias palsu. Itulah sebabnya, dalam hidup tidak ada

kebahagiaan, atau, lebih tegasnya, hidup pada hakikatnya adalah kesengsaraan. Meskipun masa lalu senantiasa dirindukan, dan masa depan selalu diimpikan, tapi, kata kaum pesimis, semuanya tidak hakiki. Yang hakiki hanyalah sekarang. Tapi karena “sekarang” terdiri dari deretan atom waktu yang terus bergerak menjadi masa lalu, maka “sekarang” pun bukanlah hal yang memadai. Maka tipikal ucapan kaum pesimis ialah “segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi, dan segala yang ada sekarang tidak memadai” (*all that was is no more, all that will be is not yet, and all that is is insufficient*). Jadi, merindukan masa lampau adalah sia-sia, memimpikan masa depan adalah tetap impian belaka, dan menjalani hidup sekarang tidak cukup menarik. Lalu, untuk apa hidup? Bukankah, kalau begitu, keberadaan kita di dunia ini adalah peristiwa yang terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna maupun tujuan, bahkan tanpa hal yang benar-benar menyenangkan?

Kenyataan bahwa umumnya orang menjadi dengki (*hasad*) campur kekhawatiran (*fearful envy*) terhadap orang lain yang dikira bahagia atau beruntung, menunjukkan betapa sebenarnya orang yang dengki itu tidak pernah merasakan kebahagiaan atau keberuntungan, dengan akibat pikirannya selalu dipenuhi oleh dambaan tak terkendali akan kebahagiaan yang dikiranya ada pada orang lain. Dengki adalah sikap yang paling tidak rasional, tapi justru itu yang di dunia ini agaknya paling riil. Dan, tragisnya, setiap kedengkian semakin mempertegas kesengsaraan (akibat langsung adanya perbandingan dengan orang lain). Sehingga, seperti lingkaran setan, sekali suatu kedengkian terjadi, ia akan tumbuh tanpa terkendali, dan biasanya berakhir dengan permusuhan. Ironisnya, permusuhan itu bermula atas sesuatu yang semu belaka. Karena kedengkian itu semu namun sangat menggoda, maka, kata Schopenhauer, hanya orang yang cukup rasional saja yang bisa membebaskan diri dari kedengkian dan menarik diri secara total dari keinginan semu, lalu kembali menghadapi hidup seperti apa adanya secara berani.

Pandangan Kaum Optimis

Penyebutan masalah kedenggian atau *hasad* di atas itu dilakukan dalam kaitannya dengan masalah kebahagiaan yang semu dan mustahil, dan kesengsaraan yang bagi kaum pesimis melekat pada hakikat kehidupan manusia. Dan, kembali kepada awal argumen, kesengsaraan manusia yang final dan tak bisa tidak ialah kematian. Kematian selalu tragis dan menakutkan. Pasalnya, ia merupakan akhir dari kemungkinan manusia meraih hal berharga bagi dirinya. (Maka, meski Tolstoy mengajukan bunuh diri sebagai solusi terbaik bagi masalah hidup manusia, ia *tob* masih harus memberi kualifikasi kepada orang yang melakukannya sebagai “orang-orang kuat luar biasa dan teguh” [*exceptionally strong and consistent people*], yang ia tidak memasukkan dirinya sendiri ke dalam kelompok orang istimewa itu!)

Tapi justru dari masalah kematian ini kaum optimis, yaitu mereka yang berpendapat tentang adanya makna dan tujuan hidup, membalikkan argumen kaum pesimis. Telah dikatakan di muka, tidak semua kaum optimis adalah agamawan, karena di dalam kelompok ini termasuk pula, misalnya, kaum komunis. Sekalipun begitu, semua kaum optimis melihat hidup ini cukup berharga (*worthwhile*), dan tidak masuk akal bahwa mati lebih baik daripada hidup. Mereka ini melihat inkonsistensi kaum pesimis mengenai argumen mereka. Jika benar kematian itu tragis dan menakutkan, maka memandang mati sebagai lebih baik daripada hidup adalah suatu kontradiksi. Jika mati lebih baik daripada hidup, seharusnya premisnya berbunyi: mati lebih menyenangkan, atau kurang menakutkan, daripada hidup. Tapi pernyataan mereka sendiri, seperti menjadi dasar pandangan Schopenhauer, Darrow, dan Tolstoy, justru paling tegas dalam melihat kematian sebagai kesengsaraan final yang secara ironis mutlak tak terelakkan oleh manusia hidup. Lebih dari itu, kaum pesimis pun melihat pembunuhan (yakni, tindakan sengaja mematikan orang lain) adalah sebagai tindakan kejahatan.

Maka, pertanyaan mendasar buat mereka ialah, mengapa kematian disebut kesengsaraan, dan pembunuhan suatu kejahatan? Jawaban yang logis, tentunya, ialah hidup, bagaimana pun, lebih baik daripada mati. Maka “menghidupkan” atau “menghidupi” orang lebih baik daripada “mematikan”-nya.

Hampir setiap orang menganut pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, sekurang-kurangnya sebelum ia menyadari bahwa ia akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan pasti datangnya kematian yang membuat semua kegiatan menjadi *muspra* itu, bagi sementara orang, memang bisa membuatnya putus asa begitu rupa sehingga menghalanginya untuk melakukan tindakan bermakna dalam hidupnya. Tapi keputusan itu bukan suatu kemestian yang mutlak tak terhindarkan. Ia bisa dihindari, dan kebanyakan orang mampu menghindarinya. Sedangkan sikap berlarut-larut dalam keputusan adalah suatu gejala sakit (patologis) dan tidak wajar. Dalam kewajaran, sebagaimana terjadi pada umumnya orang, bahkan ketika seseorang merasa kurang mampu pun, biasanya orang masih berusaha sedapat-dapatnya mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Ini mencerminkan adanya harapan, dan harapan itu bertumpu kepada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh-sungguh.

Ada lagi argumen kaum pesimis yang dibalikkan oleh kaum optimis. Paul Edwards, misalnya, mempersoalkan pandangan kaum pesimis mengenai masa lalu, sekarang, dan mendatang. Jika hanya masa sekarang yang cukup berarti, biar pun dalam keadaan tidak memadai (*unsufficient*), maka secara logis seharusnya berarti kesengsaraan masa lalu dan ilusi atau kehampaan masa depan tidak relevan dan tidak penting. Ini tidak cukup hanya dengan pertanyaan bahwa “masa lalu telah tiada dan masa depan belum terjadi”. Sebab, pernyataan itu dibuat hanya dalam kaitannya dengan argumen tentang tiadanya makna dan tujuan hidup, dan dimaksudkan sebagai solusi dari problem kesengsaraan: lupakan masa lalu dan biarkan masa depan datang sendiri. Tapi justru dalam kalimat itu masih terselip kepedulian, meskipun diungkapkan dalam bentuk

kepedulian negatif: lupakan! Seharusnya, jika memang hanya masa sekarang yang menjadi perhitungan, maka masa lalu atau masa depan itu menjadi sama sekali tidak relevan, dan berbicara tentang kesengsaraan dan kebahagiaan pun tidak relevan. Sebab kesengsaraan dan kebahagiaan, menurut kaum pesimis sendiri, betapa pun ilusifnya, hanya ada dalam masa lalu yang telah tiada atau di masa depan yang belum terjadi. Ditambah lagi dengan penegasan mereka bahwa setiap atom dari masa sekarang pun akan segera berlalu untuk menjadi masa lalu yang harus dilupakan itu.

Karena itu di balik argumen kaum pesimis pun, tanpa mereka sadari, masih terselip pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, karena mempunyai makna dan tujuan. Tujuan hidup ialah memperoleh kebahagiaan, betapa pun mereka katakan mustahil, dan makna hidup ada dalam usaha mencapai tujuan itu, betapa pun mereka katakan ilusif. Hampir tidak ada orang yang mengaku tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud. Dan pada kenyataannya hampir setiap orang berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, biar pun ia mungkin merasa sengsara di dunia ini. Namun adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.

Tinjauan dari Sudut Keimanan

Dari penalaran di atas, kaum optimis, yang beragama dan yang anti agama, sama-sama berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga, karena mengandung makna dan tujuan. Dan itulah pandangan manusia pada umumnya. Tetapi tiba kepada kesimpulan bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan belum berarti banyak, jika tidak diteruskan dengan percobaan menjawab pertanyaan, makna dan tujuan yang mana?

Seperti telah disinggung, kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh seseorang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang dia yakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Tapi mengatakan bahwa seseorang hidupnya bermakna, atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan hidup orang itu bernilai positif, yakni baik. Sebab selain untuk contoh orang yang hidupnya penuh makna itu kita bisa menyebutkan tokoh-tokoh seperti Nabi Isa al-Masih a.s., Nabi Muhammad saw., Mahatma Gandhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan lain-lain, kita bisa juga menyebutkan tokoh-tokoh lain seperti Hitler, Stalin, Pol Pot, James Jones (pendiri sekte People's Temple), Bhagawan Shri Rajneesh, dan lain-lain. Pada deretan pertama itu adalah tokoh-tokoh kebaikan, sementara pada deretan kedua adalah tokoh-tokoh kejahatan. Namun semuanya diketahui telah menempuh hidup penuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar biasa kepada perjuangan mencapai tujuan mereka, positif (baik) maupun negatif (jahat).

Dari yang tersebutkan di atas itu tampak jelas bahwa selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya, ialah persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu. Dan karena nyatanya hampir setiap orang merasa mempunyai tujuan hidup, maka mungkin persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu sendiri justru lebih penting.

Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbitrer, agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

Garis argumen yang diberikan agama, dalam suatu percobaan menyusunnya kembali menurut sistematika manusiawi (yang relatif), kurang lebih akan berurutan sebagai berikut:

Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara intrinsik, berharga karena dirinya sendiri. Maka tidak relevan menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati. Sebab, pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian — suatu yang mustahil, karena tak seorang pun yang hidup pernah “secara sadar” mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya “usaha” untuk hidup dalam masa pra-hidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Jika seseorang yang telah mencapai puncak sebuah bukit, setelah nafasnya hampir habis karena pendakian yang terjal, mempertanyakan apakah usahanya mencapai bukit itu cukup berharga, maka pertanyaan itu relevan, karena pencapaian puncak bukit itu bukanlah hal yang berharga secara intrinsik, tetapi karena sesuatu yang lain yang relatif melekat padanya, seperti, misalnya, pemandangan alam indah yang ditawarkan untuk bisa dinikmati dari sana. Karena itu dapatlah dibenarkan perbandingan nilainya dengan nilai usaha (ongkos dana dan daya) yang dicurahkan, yakni pendakian yang terjal, apakah ia sepadan atau tidak. Tetapi terhadap adanya hidup ini tidak bisa dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa “ongkos” pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesepakatan universal menunjukkan bahwa sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati.² Seorang pesimis seperti

² Ajaran agama untuk melarang pembunuhan, serta pandangan bahwa pembunuhan adalah kejahatan besar, tidak bisa lain harus ditafsirkan bahwa menurut agama, hidup itu secara intrinsik adalah berharga dan harus dilindungi. Demikian pula, dalam bentuknya yang lebih positif, perintah agama untuk membantu dan menolong sesama manusia, dan pandangan bahwa tindakan itu sebagai kebajikan besar. Ini dipertegas, antara lain, dalam Q 5:32, *“Karena itu telah Kami dekritkan kepada anak-keturunan Isra’iil, bahwa barang siapa membunuh suatu jiwa tanpa (kejahatan pembunuhan) suatu jiwa (yang lain) atau perbuatan merusak di bumi adalah bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barang siapa menghidupi (membantu kehidupan) jiwa itu maka ia bagaikan*

Spinoza pun, yang disebut sebagai seorang tokoh filsafat sekular (tak mempercayai agama), tetap berpendapat bahwa betapa pun sengsaranya hidup, masih lebih baik daripada mati.

Selanjutnya, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan. Pernyataan ini mungkin terasa sewenang-wenang, dan muncul sebagai apologi orang yang “terlanjur” telah beragama, jadi subyektif. Tetapi sebenarnya tidak seluruhnya demikian. Nuktah itu memang pangkal suatu bentuk *value judgment*. Namun kenyataannya, setiap pandangan hidup tentu bertolak dari suatu bentuk *value judgment*, termasuk pandangan kaum pesimis sendiri. Jadi, ada masalah pilihan akan suatu bentuk *value judgment*. Sebab, lebih jauh, sekali hidup terwujud, kita hampir tak mungkin menghindari dari keharusan membuat pilihan pandangan hidup. Dan pandangan bahwa hidup berasal dari dan menuju Tuhan itu dipilih karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada yang mempercayai dan menganutnya.

Harapan itu ialah bahwa ia bisa merupakan pegangan hidup yang kokoh, jika bukan satu-satunya yang kokoh.³ Telah dikemukakan bahwa hampir tidak pernah diketemukan orang yang tidak merasa mempunyai makna sama sekali bagi hidupnya. Seseorang bisa menjadi gelandangan, tapi tidak berarti ia hidup tanpa makna. Mungkin justru sebaliknya: memilih hidup menjadi gelandangan bisa merupakan bentuk pengorbanan yang tinggi untuk suatu makna hidup seperti, misalnya, kebebasan dan keterlepasan dari kebutuhan kepada orang lain. Dari sudut pandangan ini, kaum

menghidupi umat manusia seluruhnya....” (Perhatikan betapa Kitab Suci melukiskan bahwa nilai setiap individu manusia adalah sama dengan nilai seluruh kemanusiaan).

³ Kitab Suci menegaskan hal ini, antara lain, dalam Q 31:22, “*Dan barang siapa pasrah diri kepada Allah lagi pula dia berbuat baik, maka ia telah berpegang dengan pegangan yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan*”.

pesimis pun sebenarnya mempunyai makna hidup, yaitu “misi” mengetengahkan, jika mungkin memperjuangkan, pesimismenya itu. (Pikiran sederhana mengatakan, seorang pesimis seperti Tolstoy tentu akan merasa senang jika pandangannya juga diterima dan dianut orang lain).

Tetapi rasa makna hidup seorang gelandangan tulen atau seorang pesimis seperti itu hanya bersifat *terrestrial*, duniawi, karena lepas dari pertimbangan rasa makna kosmis yang meliputi seluruh jagad raya. Makna hidup yang sesungguhnya harus selalu pertama-tama berdimensi kosmis, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau *design* kosmis yang serba-meliputi. Karena itu makna hidup yang sejati akan mustahil jika kematian dianggap akhir segala-galanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan. Justru pesimisme Schopenhauer, Darrow, Tolstoy dan lain-lain berpangkal dari *value judgment* akibat pandangan bahwa kematian akhir segala-galanya. Dan dari sikap mereka tampak terbukti bahwa sekali seseorang beranggapan hidup ini tidak mempunyai makna kosmis apa pun, maka rasa keterikatannya kepada tujuan-tujuan hidup duniawinya sendiri akan goyah sehingga hidupnya benar-benar akan kehilangan makna, termasuk juga makna *terrestrial*-nya itu sendiri.

Karena tujuan hidup ialah Tuhan, maka, seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh rida (perkenan)-Nya. Hidup bertujuan meneguk rida Tuhan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai rida Tuhan merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Justru untuk memperoleh kesejatiannya, sebagaimana dijabarkan dalam deretan argumen di atas, suatu makna hidup *terrestrial* harus dikaitkan dengan makna hidup kosmis. Jika tidak, seseorang akan mudah terjerembab dalam lembah pesimisme yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan

bebannya tak terpiculkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi *terrestrial*, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Karena kematian bukanlah akhir segala-galanya, khususnya bukan akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki. Ini pun mungkin terasa sebagai pernyataan arbitrer, karena tidak diperoleh dari suatu deretan proses empiris yang membawa kepada suatu kesimpulan yang terbukti kebenarannya. Karena berpandangan tentang adanya hidup sesudah mati juga merupakan masalah pilihan, mengingat bahwa kehidupan sesudah mati itu, seperti halnya dengan hakikat kematian itu sendiri, bukanlah sesuatu yang bisa didekati secara empiris, maka hal itu tampak sewenang-wenang.

Asumsi bahwa tujuan hidup kosmis ialah memperoleh kebahagiaan sejati (Inggris: *bliss*, Arab: *sa'ādah*)⁴ dalam hidup sesudah mati (di akhirat), disanggah kaum pesimis dengan mengajukan pertanyaan:

Apa baiknya kebahagiaan sesudah mati? Mengapa tidak lebih baik bahwa sesudah mati tidak ada apa-apa lagi yang terjadi kepada kita, dan kita terbebaskan dari masalah kesengsaraan atau kebahagiaan?

Jawaban atas sanggahan itu bisa diajukan dalam dua bentuk. *Pertama*, kemustahilan sanggahan itu timbul karena tidak ada jalan bagi manusia untuk mengetahui ada-tidaknya hidup sesudah mati, sebab ia merupakan “berita” yang dibawa oleh para penganjur

⁴ Istilah *sa'ādah* kita temukan dalam Q 11:105-108, “Pada hari ketika ajal itu tiba, tidak seorang pun berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagian dari mereka itu sengsara (*syāqī*) dan sebagian lagi bahagia (*sa'īd*) ... Adapun mereka yang diberi *sa'ādah* (kebahagiaan), maka berada di surga, kekal di dalamnya....”

agama, khususnya para nabi. Dari sudut pandangan keimanan kepada nabi, berita itu mengandung kebenaran yang pasti. Dari pandangan empiris, berita itu bisa benar dan bisa salah, tanpa kemungkinan untuk mengeceknya. Dan kalau benar, maka dapat dipastikan dalam hidup sesudah mati itu tentu ada persoalan pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan. Suatu *common sense* mengatakan, bukankah lebih baik kita bersiap-siap menghadapi kenyataan itu?

Kedua, jalan pikiran yang mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sesudah mati, bila diikuti dengan konsisten, harus pula mempertanyakan apa baiknya kebahagiaan dalam hidup sekarang ini. Berkenaan dengan ini, dapat diingat kembali opini kaum pesimis bahwa hidup hampa makna dan tujuan; bahwa hidup hanya peristiwa kebetulan murni yang konyol — *stupid fraud, stupid joke* — adalah karena melihat mustahilnya kebahagiaan untuk hampir semua orang. Ini berarti mereka amat peduli kepada masalah kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan bagi mereka sendiri adalah berharga, dan harga itu terdapat padanya secara intrinsik. Karena itu seharusnya mereka tidak lagi mengajukan pertanyaan tentang apa baiknya suatu kebahagiaan, termasuk kebahagiaan sesudah mati. Ia dengan sendirinya berharga, dan patut menjadi tujuan hidup manusia.

Demikian pula hakikat lain kebahagiaan sejati itu, seperti dinyatakan dalam ungkapan “pertemuan” dengan Tuhan, atau perkenan dan rida-Nya, adalah nilai-nilai intrinsik, yang positif (baik) pada dirinya sendiri. Karena itu ia menjadi tujuan hakiki hidup manusia, dan usaha untuk mencapainya akan memberi makna hakiki kepada hidup.

Masih tersisa beberapa hal yang harus diperjelas mengenai nilai ketuhanan sebagai tujuan hidup. Karena dalam kenyataan sehari-hari hampir tidak ada orang yang tidak memiliki suatu makna hidup, dalam pengertian tertentu, dan karena makna hidup itu bisa berbeda dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain, maka berarti ada masalah tentang makna hidup yang benar dan

makna hidup yang salah. Ini dibuktikan oleh fakta sejarah bahwa ideologi yang jelas sesat, seperti Naziisme Hitler, bisa menjadi anutan sejumlah besar manusia, dan mampu memobilisasi mereka untuk memperjuangkan terwujudnya ideologi tersebut. Berarti suatu ideologi yang sesat sekalipun, selalu mempunyai peluang untuk memberi makna dan tujuan hidup kepada seseorang atau kelompok orang. Bukti lain untuk dalil ini ditunjukkan oleh adanya kultus yang menjamur di banyak negeri, termasuk negeri-negeri maju seperti Amerika. Dari sudut pandangan para penganutnya, ideologi sesat itu tentu benar, tapi benar secara subyektif, yaitu menurut anggapan mereka sendiri.

Persoalannya kemudian, bagaimana menguji dan mengetahui bahwa konsep tentang tujuan dan makna hidup mengandung kebenaran obyektif dan universal? Terhadap pertanyaan ini, Paul Edwards, misalnya, menawarkan jawaban, bahwa kita barangkali harus membedakan antara makna dan tujuan hidup yang bisa disepakati oleh umat manusia secara rasional dan dengan ketulusan pengertian, dan makna serta tujuan hidup yang hanya secara sepintas saja tampak rasional dan penuh pengertian. Membaca buku Hitler, *Mein Kampf*, seseorang bisa saja mendapat kesan kerasionalan pandangan hidup Nazi, yakni secara sepintas lalu. Tetapi dalam penghadapannya kepada keseluruhan rasionalitas dan nilai kemanusiaan yang agung, *Mein Kampf* tentu tidak akan dapat bertahan.

Dengan perkataan lain, sepanjang menyangkut makna dan tujuan hidup manusia, taruhan yang amat menentukan ialah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus. Jika dunia mengutuk Naziisme, itu bukan karena orang-orang Nazi tidak mempunyai makna dan tujuan hidup (justru mereka dikenal fanatik berjuang untuk memenuhi makna dan tujuan hidup mereka), tetapi karena makna dan tujuan hidup mereka itu tidak dapat bertahan terhadap ujian hati nurani universal. Atas dasar itu, dapat dipastikan bahwa Naziisme, sebagai sumber makna dan

tujuan hidup, adalah sesat. Demikian pula pandangan banyak orang tentang berbagai sistem ideologi yang lain, lebih-lebih tentang kultus-kultus.

Namun perkaranya tidak berhenti di sini. Kalau memang hati nurani itu benar menjadi sumber pertimbangan tentang otentik-tidaknya suatu pandangan tentang makna dan tujuan hidup, dan kenyataan bahwa masing-masing ideologi pun bisa mendapatkan jalan untuk dirasionalisasikan sesuai dengan hati nurani (sedikitnya, begitulah menurut masing-masing para pendukungnya), maka dalam praktik hati nurani pun tidak universal. Di sini kita memasuki suatu daerah pembahasan yang amat pelik, karena berhadapan dengan masalah kedirian kita yang paling mendalam, yaitu hakikat yang untuk mudahnya kita sebut kalbu.⁵

Sebagai hakikat diri yang paling mendalam, kalbu adalah hakikat diri yang paling pribadi. Hanya masing-masing pribadi kita sendiri yang mengetahui kalbu kita. Maka suara dan pertimbangan murni kalbu itu tempat taruhan amat penting bagi makna dan tujuan hidup kita. Seperti disabdakan Nabi Muhammad saw., “*Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat.*”⁶ Atau, seperti dikatakan filsuf Kant, faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah “*kemauan baik*” (*good will*), tujuan, dan tingkah laku moral. Dan bunyi hati nurani yang mendalam dalam pribadi seseorang itu sepenuhnya otentik, sebab, seperti difirmankan dalam al-Qur’an, “Allah tidak membuat dua kalbu

⁵ Banyak nama digunakan orang untuk hakikat kedirian yang paling mendalam itu. Dalam bahasa Arab, selain *qalb* juga digunakan *dlamir*, *fu’ad*, *lubb*, *nafs* dengan variasi tekanan maknanya. Hadis Nabi menyebutkan “Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, segumpal daging itu ialah kalbu.”

⁶ Sebuah Hadis yang terkenal mengatakan, “*Sesungguhnya semua amal perbuatan itu (tergantung) kepada niat-niat yang ada....*” Menurut para ahli, “Hadis Niat” ini menempati urutan tertinggi dalam tingkat kesahihan atau keabsahannya.

untuk seseorang dalam ruang dadanya.”⁷ Dengan demikian, kalbu tidak bisa bohong.⁸

Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dan Pencipta kalbu manusia itu, tepat karena Kemahaesaan-Nya, adalah Zat atau Wujud yang tak terjangkau manusia. Sebab Allah tidak mempunyai padanan dengan apa pun, dan tidak sebanding dengan siapa pun.⁹ Juga tepat karena Kemahaesaan-Nya, Tuhan tidak dapat didefinisikan dalam kerangka ruang dan waktu. Karena itu, Tuhan adalah Zat Yang Mahatinggi, yang bertakhta di atas Singgasana (*Arsy*), jauh di atas seluruh jagad raya,¹⁰ dan sekaligus Mahadekat kepada manusia, menyertai makhluk-Nya itu di mana pun berada, bahkan Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.¹¹

Kedekatan Tuhan kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Penciptanya itu. Kontak dengan Tuhan menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam. Pasalnya, selain

⁷ “*Tidaklah Tuhan membuat untuk seseorang dua buah kalbu dalam ruang dadanya....*” (Q 33:4). Ungkapan “hatinya mendua” adalah lukisan yang paling tepat bagi sikap munafik: di satu pihak mengikuti kebenaran, tapi di lain pihak, dalam kesempatan atau situasi yang berbeda, mengikuti kepalsuan. Ini adalah tidak *fithri* atau alami (natural), karena bertentangan dengan hukum Tuhan bahwa dalam rongga dada manusia tidak dibuat dua buah kalbu. (Lihat A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* [Brentwood, Maryland: Amana Corp., 1983] h. 1102, catatan 3669).

⁸ Sebuah Hadis menyebutkan, “*Dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam dadamu (kalbumu) dan engkau sengit jika manusia mengetahuinya.*”

⁹ Q 42:11, “*Tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya*” dan Q 112:4, “*Dan tiada seorang pun yang sepadan bagi-Nya.*”

¹⁰ Q 20:5, “*(Tuhan) Yang Mahakasih, yang bertakhta di atas 'Arsy.*” Dan Q 13:2, “*Allah yang mengangkat seluruh langit tanpa tiang yang tampak olehmu semua, kemudian Dia bertakhta di atas 'Arsy....*” Dan beberapa lagi firman yang semakna.

¹¹ Q 2:186, “*Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Diri-Ku, maka (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku ini dekat....*”. Dan Q 57:4, “*...Dan Dia (Tuhan) beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Tuhan Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang kamu kerjakan.*” Juga Q 50:16, “*... Dan Kami (Tuhan) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya sendiri.*”

Tuhan adalah Wujud Yang Mahasuci (*al-Subbūh, al-Quddūs*), Dia adalah asal segala rasa kesucian. Tuhan pun mengilhami manusia dengan kemampuan membedakan yang suci dari yang keji, melalui hakikat diri manusia yang paling mendalam, yaitu kalbunya.¹² Kalbu adalah letak yang paling mendalam rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa pun kecilnya jarak itu, sehingga keduanya berhimpitan. Tetapi dalam jarak yang betapa pun kecilnya itu masih terdapat ruang bagi kehadiran Tuhan. Wujud Yang Serbahadir (*Omnipresent*) itu senantiasa hadir dalam diri manusia, antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.¹³

Suara kalbu yang paling bening akan terdengar oleh diri manusia ketika ia, dalam keheningan dirinya yang sempurna, berada dalam suasana “kontak” dengan Tuhan, Zat Yang Mahasuci, pangkal segala kesucian. Justru, demi terpeliharanya kemurnian dan kesucian kalbu itu, manusia harus selamanya memelihara suasana kontak dengan Yang Mahasuci, dengan penuh rasa pasrah, dan dalam

¹² “*Demi pribadi (manusia) dan bagaimana Dia (Tuhan) menyempurnakannya, kemudian Dia ilhami pribadi itu kejahatannya dan ketakwaannya,*” (Q 91:7-8). Firman ini menunjukkan bahwa kalbu kita mempunyai potensi primordial untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah (kesadaran moral), maka tinggallah bagaimana kita sendiri membawa potensi itu menjadi aktual. Dalam Kitab Suci terdapat beberapa firman yang mengandung makna yang sama.

¹³ “*Hai sekalian orang yang beriman, sambutlah Tuhan dan Rasul-Nya ketika Dia menyeru kamu semua kepada sesuatu yang akan memberimu hidup, dan ketahuilah olehmu semua bahwa Allah menempatkan diri (yahūl-u) antara seseorang dengan kalbunya, dan kepada-Nyalah kamu sekalian akan digiring kembali,*” (Q 8:24). Di sini ada sedikit masalah terjemahan. Kata kerja *yahūl-u* dalam ayat itu juga berarti menghalangi atau menutup, tetapi di sini diterjemahkan dengan “menempatkan diri”, mengikuti terjemahan Inggris A. Yusuf Ali, “*cometh in.*” Karena itu dalam menafsirkan firman itu A. Yusuf Ali mengatakan,

“... Man proposes, but God disposes. If the scheme or motive was perfectly secret from man, it was not secret from God. The heart is the innermost seat of man’s affections and desires; but between this seat and man himself is the presence of the Omnipresent.” (A. Yusuf Ali, 420, catatan 1197).

kerahasiaan pribadinya yang paling dalam.¹⁴ Bahkan, di hadapan Tuhan, manusia harus tetap menunjukkan kesungguhan hatinya melawan unsur-unsur luar yang merusak dan menyimpangkannya dari kebenaran, dengan memohon secara tulus kepada Tuhan untuk ditunjukkan jalan menuju kesucian itu.¹⁵

Kenyataan bahwa kalbu manusia masih tetap terancam untuk menyimpang dari kesucian tanpa terasakan oleh yang bersangkutan sendiri, maka kesucian itu menjadi mustahil tanpa manusia terus-menerus berjuang dan berusaha mendekati Tuhan (*taqarrub*). Oleh karena itulah Tuhan menjadi tujuan hidup, sekaligus pangkalnya, dan kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan itu adalah makna hidup hakiki manusia.¹⁶

¹⁴ Karena itu “kontak” dengan Tuhan, termasuk yang melalui dan menjadi tujuan ibadat-ibadat, harus dilakukan dengan penuh kerendahan hati dan keheningan diri, seperti difirmankan dalam Q 7:55, “*Serulah Tuhanmu sekalian dengan penuh kerendahan hati dan keheningan diri (khufyah, privacy). Sesungguhnya Dia (Tuhan) tidak suka kepada mereka yang melewati batas (berlebih-lebihan).*” Firman ini dipertegas lagi dengan firman lain, Q 7:205, “*Dan ingatlah Tuhanmu dalam dirimu dengan penuh kerendahan hati dan rasa takut yang mendalam (khifah) tanpa mengeraskan ucapan di waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai.*” Berkenaan dengan ini, Yusuf Ali memberi tafsir, “In prayer, we must avoid any arrogance or show loudness, or vanity of requests words. If excess is condemned in all things, it is specially worthy of condemnation when we go humbly before our Lord,-we poor creatures before the omnipotent. Who knowth all,” (Yusuf Ali, h. 355, catatan 1033).

¹⁵ Tidak seorang pun yang lepas dari keharusan memohon petunjuk kepada Tuhan agar dituntun ke jalan yang benar. Permohonan akan petunjuk Ilahi inilah salah satu tema pokok surat al-Fātiḥah, yang dibaca dan diaminkan dalam setiap salat.

¹⁶ Maka salah satu keharusan sikap batin seorang yang beriman ialah dalam segala amal perbuatannya ia hanya terdorong untuk mendapatkan rida atau wajah Tuhan, seperti dilukiskan dalam Q 2:272, “... *Dan kamu tidaklah berderma kecuali untuk memperoleh wajah Tuhan*” Juga Q 76:9, “*Sesungguhnya kami (orang-orang yang beriman) memberi makan kepadamu (orang-orang miskin) hanyalah untuk mendapatkan wajah Tuhan. Kami tidak mengharapkan dari kamu balas budi dan ucapan terima kasih.*”

Telah dikemukakan, Tuhan adalah Mahadekat sekaligus Mahajauh (Mahatinggi, bertakhta di atas 'Arasy). Kenyataan Ilahi ini mempunyai implikasi dalam hakikat hubungan manusia dengan Tuhan. Karena Mahadekat, maka Tuhan selalu — dalam bahasa manusia yang serba-terbatas ini — “tercapai”, yakni “ditemui” oleh manusia (konsep agama tentang *liqā'*).¹⁷ Atau, seperti juga difirmankan dalam Kitab Suci, Tuhan selalu memenuhi panggilan siapa saja yang memanggil atau menyeru-Nya.¹⁸

Tetapi karena Dia itu Mahatinggi, maka pengalaman seseorang “mencapai” atau “menemui” (boleh jadi juga “menemukan”) Tuhan itu tidak dibenarkan dipandang dalam kerangka kemutlakan. Pengalaman itu harus dipandang sebagai suatu titik dalam perjalanan berproses terus-menerus menuju Tuhan, mengikuti garis lurus (*al-shirāth al-mustaqīm*) yang dengan penuh kejujuran dan ketulusan dibentangkan seseorang sebagai tali penghubung antara rasa kesucian kalbunya dengan sumber segala sumber bagi rasa kesucian: Tuhan Yang Mahasuci.

Karena Tuhan itu Mahadekat dan bisa “ditemui” (meski secara nisbi, karena kenisbian manusia), maka mewujudkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan nyata ini adalah sesuatu yang selalu terbuka dan penuh kemungkinan. Karena pengalaman ini mengaktual dalam kehidupan dunia, ia termasuk makna *terrestrial* hidup manusia. Tetapi agar bermakna sejati, suatu makna *terrestrial* harus terkait dengan makna kosmis. Suatu pengalaman hidup “bertemu” dengan Tuhan tidak substansial jika tidak didasari atas keyakinan adanya pertemuan dengan Tuhan yang lebih hakiki dalam kehidupan sesudah mati, sesuai dengan “*grand design*” Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya.¹⁹

¹⁷ Lihat catatan 1 di atas.

¹⁸ “Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Diri-Ku, maka (jawablah) bahwa Aku ini dekat, Aku akan menyahut seruan orang yang menyeru, jika ia memang menyeru-Ku...,” (Q 2:186).

¹⁹ “Kemudian Dia (Tuhan) menyempurnakan penciptaan langit, dan langit itu berupa asap, maka berfirmanlah Dia kepada langit itu dan kepada bumi,

Karena dialektika hidup manusia sendiri, makna *terrestrial* hidup itu, dalam wujudnya yang paling konkret, hampir tidak bisa dibedakan dari makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata (*need-conditioned meaning of life*). Di sini manusia menghadapi ancaman kehilangan makna hidupnya, atau makna hidupnya menjadi palsu, yaitu jika ia kehilangan kaitan makna hidup yang terbentuk oleh kebutuhan nyata itu dengan makna hidup yang lebih tinggi, yang berdimensi kosmis.²⁰ Sebab, kendati makna hidup *terrestrial* itu, dari segi gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup benar-benar substansial (seperti, misalnya, seseorang yang merasa mendapat “panggilan batin” untuk menekuni profesi atau pekerjaannya), namun makna serupa itu, dalam analisis terakhir, bersifat sebagai penunjang belaka bagi hidup orang bersangkutan itu sendiri, jadi tidak eksistensial. Makna hidup eksistensial berdimensi kosmis, terkait dengan ketuhanan.

Oleh karena itu, suatu “*need-conditioned meaning of life*”, yang juga berarti makna hidup *terrestrial*, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan “*grand design*”-Nya untuk hidup manusia dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti tanpa mengetahui “*grand design*” Tuhan itu, mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya.

Lalu apakah “*grand design*” Tuhan itu, dan bagaimana mengetahuinya? Mungkin saja manusia bisa menerka-nerka “*grand design*”

‘Datanglah kamu berdua (kepada-Ku) dengan taat (sukarela) atau terpaksa (mau tak mau)!’ Keduanya menjawab, ‘Kami datang (kepada-Mu) dengan sukarela,’” (Q 41:11). Kata Yusuf Ali dalam tafsirnya, “I take this to mean that God’s design in creation was not to keep heaven and earth separate, but together, as we indeed are, being part of solar system, and travellers through space, crossing the path of several comets. And all matter created by God willingly obeys the laws laid down for it,” (Yusuf Ali, h. 1289, catatan 4476).

²⁰ Firman Allah dalam Q 59:19 mengisyaratkan akan hal itu, “*Dan janganlah kamu menjadi seperti mereka yang lupa kepada Allah, maka Allah pun membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik*”. Lupa akan diri sendiri berarti kehilangan makna hakiki hidupnya.

Tuhan itu. Tetapi karena pada dasarnya masalah ini bersifat supra-empiris, maka jalan mengetahui secara sempurna “*grand design*” Tuhan itu ialah dengan bersandar kepada “berita” yang dibawa oleh para pembawa “berita” (Arab: *Nabi*) dari Tuhan. “Berita” itu mengatakan bahwa Tuhan merancang manusia begitu rupa sehingga tuntutan paling pokok ialah agar manusia selalu berusaha menyempurnakan jati-diri (*khuluq*, jamak: *akhlāq*)-nya.²¹ Karena kesempurnaan *akhlāq* (akhlak) itu harus diperjuangkan terus-menerus, maka manusia adalah makhluk akhlak, *moral being*.

Maka sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati-dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri, melalui “berita” yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Mahakasih-Sayang, Maha Pengampun, Mahaadil, dan seterusnya, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejadiannya, keakhlakan, dan moralitas.²² Dan penghayatannya yang intensif akan membuka jalan dalam dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk diinternalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan, tetapi dengan rasa ketuhanan yang mendalam (*rabbānīyah*, *taqwā*) ia akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur, yang meresapi unsur-unsur kualitas ilahiah.²³ Meski perjuangan manusia menyempurnakan jati-dirinya

²¹ Sebuah hadis Nabi yang amat terkenal mengatakan, “*Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” Perkataan Arab *akhlāq* (jamak dari *khuluq*) adalah seakar kata dengan *khalq* yang artinya kejadian, ciptaan, yakni, jati-diri. Ini sama makna generiknya dengan perkataan *fiṭrah*. Maka agama juga disebut *fiṭrah* yang diturunkan (*al-fiṭrah al-munazzalah*, Ibn Taimiyah), karena merupakan konsistensi jati-diri manusia dan penyempurnaannya.

²² Kualitas-kualitas Ilahi itu tersimpul dalam *al-asmā' al-ḥusnā*, yaitu “Nama-nama Indah” Tuhan, yang manusia diperintahkan menyeru Tuhan (menghayati-Nya) melalui nama-nama itu. “*Dan bagi Tuhan ada nama-nama yang indah, maka serulah Dia dengan nama-nama indah itu...*” (Q 7:180).

²³ Hadis-hadis yang terutama terkenal di kalangan kaum sufi mengatakan, “*Berakhlaklah dengan akhlak Tuhan*” dan “*Bersifatlah dengan sifat Tuhan.*” Tentu saja tidak dalam arti meniru untuk menyamai Tuhan, suatu hal yang mustahil. Tetapi ialah untuk meresapi nilai-nilai moral yang lengkap dan tinggi, serta

itu berpedoman dan menuju kepada Tuhan, tidaklah berarti untuk kepentingan Tuhan, melainkan untuk kepentingan diri manusia sendiri. Karena itu ia harus mengaktualisasikan sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal, dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan sesama manusia.²⁴ Kesimpulan dari itu semuanya ialah bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna *terrestrial* hidup manusia. [❖]

menginternalisasikannya. Maka sebuah hadis (oleh Muslim) mengatakan, “*Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti.*”

²⁴ Salah satu ungkapan yang amat terkenal, yang diambil dari al-Qur’an menyangkut keharusan memelihara tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan sesama manusia ini, “*Mereka ditimpa kenistaan di mana pun mereka berdiam, kecuali dengan tali hubungan dari Allah dan tali hubungan dari sesama manusia...*” (Q 3:112). Maka dimensi kemanusiaan yang *terrestrial* dan dimensi Ketuhanan yang kosmis harus ada secara bersama, saling berkait dan tak terpisahkan satu sama lain.